

BUDAYA POPULAR DAN KOMUNIKASI: BENTUK DISFEMIA PARA NETIZEN PADA AKUN INSTAGRAM LAMBE_TURAH

oleh:

Evi Novalin Bako, (evinovalin@gmail.com)
Dr. Eddy Setia, M.Ed. TESP², (eddy123457@yahoo.com)
Dr. Deliana, M.Hum³ (delianan413@gmail.com)

ABSTRAK-Instagram sebagai budaya populer menjadi salah satu media bagi para netizen untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dapat dikomentari, baik dengan eufemisme maupun disfemia. Salah satu akun yang paling banyak dikomentari adalah *akun instagram* Lambe_Turah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk kata, frasa, dan ungkapan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen pada *akun Instagram* Lambe_Turah. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, ungkapan pada komentar yang berisi ungkapan disfemia dari *akun instagram* Lambe_Turah. Data diambil dari unggahan instagram Lambe_Turah dari Januari 2018 hingga April 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa jumlah kata, frasa, dan ungkapan disfemia yang ada pada lima puluh komentar netizen yaitu: 30 kata yang mengandung disfemia, 11 frasa yang mengandung disfemia, 19 ungkapan yang mengandung disfemia. Disfemia dikhawatirkan dapat mengubah peran, fungsi bahasa dan cara berbahasa masyarakat itu sendiri. Semakin banyak disfemia yang digunakan dalam media sosial, semakin buruk pula perilaku ujaran para netizen yang berdampak pada dunia nyata.

Kata Kunci: Instagram, Disfemia, Hate Speech

A. PENDAHULUAN

Budaya populer adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Budaya populer mulai berkembang di Indonesia sejak media massa (cetak dan elektronik) berkembang pesat. Budaya populer ini merupakan satu bentuk penjajahan modern yang dilakukan negara-negara maju. Fenomena ini diperparah dengan propaganda media yang merayu setiap individu agar teperdaya dalam *trend* (Hall, 2004:78). Salah satunya adalah jejaring sosial Instagram.

Instagram adalah media sosial yang memfokuskan untuk berbagi pengalaman dan mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda yaitu bebas berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan pengguna Instagram melalui foto, gambar, video, *motion*, dan *caption* dibawahnya sebagai penjelas keterangan foto yang diunggah. Salah satu akun Instagram yang

memiliki banyak *follower* adalah akun Instagram Lambe_Turah, yaitu akun dengan jumlah pengikut sebanyak 4,7 juta *followers*. Pada kolom komentar akun instagram Lambe_Turah banyak terdapat ungkapan disfemia.

Disfemia adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemia adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif yang sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer, 2007:315). Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu jika dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyheramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, 2001:72-74).

Contohnya seperti yang terlihat dalam tuturan *hater* dalam kolom komentar akun Instagram Lambe_Turah adalah:

“*Pelakor* harusnya dihukum mati, dasar wanita laknat”

“Dasar *Pelakor* bodoh, kek *anjing*” (Lambe_Turah, diakses pada tanggal 04 April 2018).

Komentar diatas merupakan bentuk kekesalan netizen atas perbuatan Jennifer Dun yang dianggap sebagai *pelakor* (perusak rumah tangga orang lain). Dari kalimat di atas terdapat akronim *pelakor* dan kata *anjing*. Disfemia di sini tercermin dari akronim *pelakor*. *Pelakor* dalam bahasa gaul adalah orang (perempuan) yang merebut suami orang (perebut laki orang). Selanjutnya, *Anjing* dalam KBBI berarti binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah dan berburu. Dalam hal ini netizen menyamakan seorang perempuan yang merebut suami orang dengan seekor binatang yaitu anjing. Hal ini menunjukkan bahwa komentar yang dituturkan oleh hater ini adalah bentuk disfemia yang mengandung nilai rasa tidak pantas yang berhubungan dengan kata-kata tidak sopan dan mengacup ada bentuk penghinaan.

Bentuk disfemia termasuk ke dalam ujaran kebencian. Bentuk disfemia tersebut dapat berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian berisi tentang ungkapan kebencian dari seseorang dengan tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial (Allan dan Burridge, 1991).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melihat bahwa pemakaian disfemia seperti pada contoh di atas, dapat menyebabkan pergeseran bahasa yaitu ketidaklaziman bahasa yang memengaruhi makna dari bahasa tersebut. Meskipun tidak lazim, penggantian itu sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks

kalimatnya sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan masyarakat menggunakan bentuk disfemia nantinya dapat mengubah peran, fungsi bahasa dan cara berbahasa masyarakat itu sendiri.

Bahasa dalam penggunaannya memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Tujuan dari penggunaan bahasa akan memengaruhi bentuk bahasa itu sendiri. Wardhaugh (1998) juga mengatakan: “*An alternative approach to devising ethnographies to attempt to describe the different functions of language in communication*” (Wardhaugh, 1986:250).

Peneliti berpendapat bahwa analisis penggunaan disfemia perlu dilakukan mengingat kebiasaan masyarakat menggunakan bentuk disfemia apalagi mengarah pada ujaran kebencian nantinya dapat mengubah cara berbahasa dan pola tingkah laku masyarakat itu sendiri. Semakin banyak disfemia yang digunakan dalam medsos, semakin buruk pula perilaku ujaran masyarakat baik di dunia maya maupun dunia nyata.

Penelitian tentang penggunaan disfemia pernah dilakukan oleh Sitanggang (2017) dalam jurnal penelitian yang berjudul ‘*Disfemia Dalam Surat Kabar Posmetro Medan*’. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, dan makna yang terkandung dalam penggunaan disfemia pada surat kabar Posmetro Medan. Berdasarkan hasil penelitian Sitanggang, (2017) diketahui bahwa Pertama, bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan, yaitu berupa kata dan frasa. Kedua, nilai rasa yang ditemukan yaitu, menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, ungkapan pada komentar yang berisi ungkapan disfemia dari akun instagram Lambe_Turah. Data

diambil dari unggahan instagram Lambe_Turah dari Januari 2018 hingga April 2018. Pertimbangan tersebut berdasarkan bahwa banyak ditemukannya komentar-komentar yang menggunakan disfemia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis yakni komentar para netizen pada akun instagram Lambe_Turah.

Untuk menentukan sebuah bentuk termasuk disfemia atau bukan dibutuhkan sebuah kriteria kedisfemiaan. Kriteria tersebut adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak dilakukan pada manusia. Nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak dilakukan pada manusia pada sebuah bentuk kebahasaan disfemia ditentukan oleh konteks kalimat dan adanya kata yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Instrumen selanjutnya yaitu kriteria ujaran kebencian. Kriteria ujaran kebencian yang dimaksudkan peneliti di sini mencakup beberapa hal di antaranya, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) yang terdiri atas empat tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Disfemia Berupa Kata

Adapun bentuk disfemia berupa kata pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Data 02/01/18/103/01 (1) Sidang **dagelan** kyk ketok palu aja, ha ha, yg **goblok** JPU x cari saksi yg g mutu, oh hukum qt dibuat **mainan**, gpp ada hiburan.

Sidang **dagelan** seperti ketok palu saja, ha ha, yang **goblok** JPU-nya cari saksi yang tidak bermutu, oh hukum kita dibuat **mainan**, tidak apa-apa ada hiburan.

Pada komentar di atas terdapat tiga bentuk kata yang mengandung disfemia yaitu, **dagelan**, **goblok** dan **mainan**. Kata **dagelan** merupakan kelompok kata nomina yang artinya 'lawakan' atau 'pertunjukan jenaka'. Kata **goblok** merupakan kelas kata adjektiva yang artinya 'bodoh'. Sedangkan kata **mainan** merupakan kelompok kata nomina yang artinya 'alat untuk bermain', 'barang yang dipertunjukkan', 'perhiasan tambahan'.

Untuk mengetahui makna disfemia pada *data 02/01/18/103/01* maka peneliti akan membandingkan penggunaan kata yang mengandung disfemia dengan kalimat yang menggunakan kata-kata di atas yang tidak termasuk disfemia:

- (1) Sidang **dagelan** kyk ketok palu aja, ha ha, yg **goblok** JPU x cari saksi yg g mutu, oh hukum qt dibuat **mainan**, gpp ada hiburan.
- (1a) Sidang **pertunjukan lawak** kyk ketok palu aja, ha, ha, yg **bodoh sekali** JPU x cari saksi yang g mutu, oh hukum qt **barang yang dipertunjukkan**, gpp ada hiburan
- (1b) **Dagelan** kamu memang bisa membuat penonton tertawa terbahak-bahak.
- (1c) Dasar **Goblok!** masa lima ditambah lima saja tidak tahu
- (1d) Boneka yang saya berikan kemarin dijadikannya sebagai **mainan** kesukaan

Kata **dagelan** pada kalimat (1) memiliki makna yang berbeda dengan kata **dagelan** pada kalimat (1b). Kata **dagelan** pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan frasa **pertunjukan lawak**. Sedangkan pada kalimat (1b) kata **dagelan** memiliki makna sesungguhnya yaitu kegiatan untuk menghibur orang lain. Kata **dagelan** pada kalimat (1) memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan kata **dagelan** pada kalimat (1b). Sidang yang dimaksud pada kalimat (1) merupakan

sebuah acara resmi yang dilakukan di kantor pengadilan, untuk mengadili terdakwa. Akan tetapi salah satu pada Akun instagram Lambe_Turah mengatakan bahwa acara sidang yang dilakukan di kantor pengadilan tersebut hanyalah sebuah *pertunjukan lawak*. Kata *dagelan* pada komentar tersebut termasuk kedalam ujaran kebencian point 1 yaitu *penghinaan terhadap suatu lembaga*.

Kata *goblok* pada kalimat (1) memiliki makna yang berbeda dengan kata *goblok* pada kalimat (1c). Kata *goblok* pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan kata '*bodoh*' atau dengan kata lain menuding seorang JPU sebagai orang yang sangat bodoh. Sedangkan pada kalimat (1c) kata *goblok* ditujukan untuk seseorang yang tidak bisa menjumlahkan bilangan sederhana. Kata *goblok* pada kalimat (1) memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan kata *goblok* pada kalimat (1c).

JPU merupakan seseorang yang diberi wewenang oleh Undang-Undang untuk melakukan penuntutan dan melaksanakan penetapan Hakim. Untuk menjadi seorang JPU, maka syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang harus sesuai dengan Undang-Undang No. 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia yaitu berijazah paling rendah sarjana hukum dan merupakan seorang pegawai negeri sipil.

Goblok adalah keadaan dan situasi di saat kurangnya pengetahuan terhadap sesuatu informasi bersifat subjektif. Hal ini tidak sama dengan tingkat kecerdasan yang rendah (kedunguan), seperti kualitas intelektual dan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang. Kata *goblok* adalah adektiva yang menggambarkan keadaan di saat seseorang tidak menyadari sesuatu hal, tetapi masih memiliki kemampuan untuk memahaminya. Istilah *goblok* dapat ditempatkan seperti dalam kalimat "Seseorang memiliki kemahiran dalam matematika, tetapi sama sekali *goblok* dalam ilmu bahasa."

Namun secara umum, kata *goblok* sering ditempatkan seperti dalam kalimat (1) "*goblok* JPU-nya cari saksi yg g mutu." Penggunaan istilah *goblok* pada kalimat tersebut bermakna penghinaan yang merendahkan kualitas kecerdasan seseorang, tetapi sebenarnya itu tidak tepat dalam hal makna sebenarnya. Kata *goblok* pada kalimat di atas termasuk ujaran kebencian point 1 yaitu *penghinaan terhadap seseorang* dengan merendharkannya dan menyinggung perasaannya.

Kata *mainan* pada kalimat (1) memiliki makna yang berbeda dengan kata *mainan* pada kalimat (1d). Kata *mainan* pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan frasa '*barang mainan*'. Sedangkan kata *mainan* pada kalimat (1d) digunakan untuk menunjukkan bahwa boneka adalah sebuah *benda mainan*. Kata *mainan* pada kalimat (1) memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan kata *mainan* pada kalimat (1d) karena pada kalimat tersebut seorang komentator pada akun instagram Lambe_Turah mengatakan bahwa hukum dijadikan sebagai *barang mainan*.

Sementara itu, hukum yang dimaksud pada unggahan Lambe_Turah adalah sistem yang terpenting dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan kelembagaan. dari bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam bidang politik, ekonomi dan masyarakat dalam berbagai cara dan bertindak, sebagai perantara utama dalam hubungan sosial antar masyarakat terhadap kriminalisasi dalam hukum pidana, hukum pidana yang merupakan cara negara dapat menuntut pelaku dalam konstitusi hukum menyediakan kerangka kerja bagi penciptaan hukum, perlindungan hak asasi manusia dan memperluas kekuasaan politik serta cara perwakilan mereka yang akan dipilih. Jadi kata *mainan* pada kalimat (1) di atas merupakan salah satu penghinaan dan masuk kategori ujaran kebencian point 1 yaitu *penghinaan terhadap lembaga*.

b. Bentuk Disfemia Berupa Frasa

Adapun bentuk disfemia berupa kata pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Data 03/01/18/17/25 Buset ini org dibayar berapa ya sampe **urat malu** nya putus gt

*Pada komentar di atas terdapat bentuk frasa yang mengandung disfemia yaitu frasa **urat malu**. Frasa **urat malu** berasal dari dua kata dasar yakni 'urat' dan 'malu'. Kata 'urat' merupakan kelas kata nomina yang artinya bagian dalam tubuh yang menyerupai benang atau tali. Sedangkan kata 'malu' merupakan kelas kata adjektiva yang artinya merasa sangat tidak enak hati. Apabila kedua kata dasar tersebut digabungkan menjadi frasa, maka berubah makna menjadi **tidak punya rasa malu**.*

Untuk mengetahui makna disfemia pada *Data 03/01/18/17/25* maka peneliti membandingkan penggunaan kata yang mengandung disfemia dengan kalimat yang menggunakan frasa di atas yang tidak termasuk disfemia:

- (1) Buset ini org dibayar berapa ya sampe **urat malunya** putus gt
 - (1a) Buset ini org dibayar berapa ya sampe **rasa malunya** putus gt
 - (1b) **urat malu** itu hanya kiasan saja.

Frasa **urat malu** pada kalimat (1) memiliki makna yang berbeda dengan frasa **urat malunya** pada kalimat (1b). Frasa **urat malu** pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan adverbial **tidak punya rasa malu**. Sedangkan frasa **urat malu** pada kalimat (1b) menunjukkan bahwa **urat malu** itu hanya kiasan saja, karena tidak ada urat yang malu-malu. Frasa **urat malu** pada kalimat (1) memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan frasa **urat malunya** pada kalimat (1b). Frasa **urat malu** pada kalimat (1) digunakan oleh komentator pada akun instagram Lambe_Turah untuk mengatakan bahwa ada orang yang dibayar bahkan sampai-sampai dia tidak punya rasa malu lagi. Frasa **urat malu** pada kalimat (1)

termasuk ke dalam ujaran kebencian point tiga **penyebaran berita bohong** yaitu menunjukkan fakta palsu terhadap orang lain.

Data 14/01/18/873/28 itu telor asli, **bani daster** kurang kerjaan ada2 aja,, benci boleh goblok jangN,,

*Pada komentar di atas terdapat bentuk frasa yang mengandung disfemia yaitu frasa **bani daster**. Frasa **bani daster** berasal dari dua kata dasar yakni 'bani' dan 'daster'. Kata 'bani' merupakan kelas kata adjektiva yang artinya keturunan. Sedangkan kata 'daster' merupakan kelas kata nomina yang artinya gaun yang sengaja dibuat longgar untuk dipakai di rumah. Akan tetapi setelah kedua kata dasar tersebut digabungkan menjadi frasa, maka berubah makna. Frasa **bani daster** biasanya digunakan untuk **sekumpulan orang yang mengatasnamakan agama islam tetapi kontra terhadap pemerintah**.*

Untuk mengetahui makna disfemia pada *Data 14/01/18/873/28* maka peneliti membandingkan penggunaan kata yang mengandung disfemia dengan kalimat yang menggunakan frasa di atas yang tidak termasuk disfemia:

- (1) itu telor asli, **bani daster** kurang kerjaan ada2 aja,, benci boleh goblok jangN,,
 - (1a) itu telor asli, **bani daster** kurang kerjaan ada2 aja,, benci boleh goblok jangN,,
 - (1b) Semua manusia adalah **bani** nabi Adam
 - (1c) ibu hamil sangat cantik apabila menggunakan **daster**

Frasa **bani daster** pada kalimat (1) memiliki makna yang berbeda dengan kalimat (1b) dan (1c). Frasa **bani daster** biasanya digunakan untuk **sekumpulan orang yang mengatasnamakan agama islam tetapi kontra terhadap pemerintah**. Frasa **bani daster** pada kalimat (1) termasuk ke dalam ujaran kebencian point **ke lima penistaan** yaitu tindakan membuat aib suatu agama.

2. Temuan

Ujaran kebencian mengiringi kebebasan berpendapat pada media baru menguat terutama saat akan berlangsungnya hajatan politik seperti pemilihan kepala daerah, dan menjelang pemilihan presiden (pilpres). Sejak akan berlangsungnya hajatan politik istilah 'hater' pundi kenal luas, yang menandai orang-orang dengan kecenderungan membuat pesan-pesan bernada kebencian pada orang atau kelompok tertentu.

Upaya menghadapi pesan kebencian adalah melalui perspektif teori literasi media. Melalui peningkatan literasi media, netizen akan lebih memiliki konstruksi yang positif dalam memanfaatkan media *online*. Literasi media yang tinggi, akan ditandai oleh: (1) daya kritis dalam menerima dan memaknai pesan, (2) kemampuan untuk mencari dan memverifikasi pesan, (3) kemampuan untuk menganalisis pesan dalam sebuah diskursus, (4) memahami logika penciptaan realitas oleh media, dan (5) kemampuan untuk mengkonstruksi pesan positif dan mendistribusikannya kepada pihak lain.

KESIMPULAN

Pada akun instagram Lambe_Turah banyak terdapat komentar-komentar dari para netizen yang berisi ungkapan difemia. Penggunaan difemia dapat menyebabkan pergeseran bahasa yaitu ketidaklaziman bahasa yang memengaruhi makna dari bahasa tersebut. Semakin banyak difemia yang digunakan dalam media sosial, semakin buruk pula perilaku ujaran para netizen yang berdampak pada dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita. pengertian instagram, 2012, dalam

<http://.id.wikipedia.org/wiki/instagram>, diakses pada tanggal 04 April 2018).

Allan, Keith dan Kate Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.

Caitlin, Elizabeth Ring. 2013. *Hate Speech in Social Media: An Exploration of the Problem and Its Proposed Solutions*". Disertation

Chaniago, R. Hafiz & Fauziah Kartini H.B. 2011. *Budaya Populer dan Komunikasi: Impak Kumpulan Slank Terhadap Slankers di Indonesia*. Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication Jilid 27(1) hal 91-100

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 156

Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk-Beluk Fungsi Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate speech*) tanggal 8 oktober 2015

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing.